

Application of the Cooperative Learning Model Think Pair Share to Optimize the Learning Activity of Class V Students of SDN 1 Tapadaka

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Tapadaka

Siti Murdhiah (*)
SD Negeri 1 Tapadaka

Abstract

Received: Mei 2020

Revised: Mei 2020

Accepted: Mei 2020

The purpose of this study was to describe the application of think pair share type cooperative learning models to improve the activeness and learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 1 Tapadaka. This research uses classroom action research methods. The result of the research shows that the cooperative learning model think pair share type can increase the activeness and learning outcomes of students in class V SD Negeri 1 Tapadaka, because in its application the teacher positions the student as the center of learning and maximizes its function as a facilitator. Increased activeness and learning outcomes achieved are also inseparable from the advantages of think pair share cooperative learning models that are applied that is able to make students solve problems and carry out academic tasks on time and the collaborative process created is able to foster motivation that increases learning activeness and work together on achieving optimal learning outcomes.

Keywords: learning activeness, learning outcomes, cooperative models of think pair share type

(*) Corresponding Author: siti.murdhiah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kepala sekolah, guru, komite sekolah, lingkungan, kualitas pembelajaran, kurikulum dan lain-lain. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran, karena proses pembelajaran merupakan salah satu factor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. (Widyoko, 2009). Hal senanda juga disampaikan oleh Gunawan (2011), bahwa kualitas suatu output atau produk pembelajaran yang dikenal dengan hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran tersebut. Banyak hal yang terdapat dalam proses pembelajaran yang diketahui memberikan sumbangsi pada optimalisasi hasil belajar, diantaranya

adalah keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran termasuk pemilihan metode pembelajaran, kemandirian belajar, dan keaktifan belajar (Kulsum, 2017). Keaktifan belajar merupakan salah satu factor penentu pencapaian hasil belajar. Seperti hasil penelitian dari Fadjrinn (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar perlu dilakukan peningkatan keaktifan belajar.

Keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2013), dapat dilihat pada 1) keikutsertaanya dalam proses pmengerjakan tugas, 2) keterlibatan dalam pemecahan masalah, 3) bertanya ke peserta didik lain atau ke guru jika menemukan kesulitan dalam belajar, 4) usaha mencari informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah, 5) melakukan diskusi, 6) merefleksikan kemampuan yang diperoleh, 7) belajar mandiri atau melatih diri sendiri dalam pemecahan masalah, 8) meyelesaikan tugas yang diberikan guru. Semenata itu Wibowo (2016) mengukur keaktifan belajar melalui indicator-indikator berikut: perhatian, kerjasama dan hubungan social, mengemukakan ide/pendapat, pemecahan masalah dan disiplin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan rangkaian aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada pembelajaran di kelas V menunjukkan bahwa pembelajaran monoton dan para siswa pasif dalam belajar, dalam membuat tugas belum tepat waktu. Hasil studi dikumentasi juga menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada ujian semester mata pelajaran PKn Kelas V SDN 1 Tapadaka 62,75. Pencapaian nilai rata-rata kelas tersebut belum memenuhi kriterian ketuntasan minimum yang ditetapkan dalam musyawarah guru yaitu untuk pelajaran PKn adalah 70. Berdasarkan hasil observasi ini maka peneliti berpikir untuk menghadirkan suatu solusi yang mampu membuat siswa aktif yang dapat bersinergi pada peningkatan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari prinsip konstruktivisme (Rosdiyah, 2016). Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan seperti yang dijelaskan Slavin dalam Rosdiyah (2016) bahwa teori motivasi dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada derajat perubahan tujuan kooperatif dimana proses pembelajaran tersebut mampu mengubah insentif bagi siswa untuk membuat tugas-tugas akademik, sementara teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerjasama yang tercipta dalam proses pembelajaran. beberapa tipe model pembelajaran kooperatif antara lain tipe Jigsaw, Tipe STAD, tipe CIRC, tipe Think Pair Share, dll. Hasil penelitian dari Nataliasari (2014) menunjukkan bahwa ada kontribusi untuk setiap fase pembelajan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share pada proses pembelajaran siswa. Demikian dengan temuan penelitian dari Kusumah dan Aisyah (2012) yaitu

penerapan model pembelajaran kooperatif juga terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran akutansi. Senada dengan uraian diatas Sulistiani (2012), menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Damulyo.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Tapadaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Tapadaka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Tapadaka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tapadaka, pada kelas V dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan penelitian dilakukan melalui tahapan pra penelitian, siklus 1 dan siklus 2.

Indicator yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar peserta didik yaitu 1) perhatian dalam proses pembelajaran, 2) kerjasama dalam proses diskusi baik teman sebangkuku atau kelompok, 3) kemampuan bertanya kepada teman atau guru pada saat belum memahami materi, dan 4) kemampuan memecahkan masalah serta 5) disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Instrument yang akan digunakan pada saat mengukur indicator 1, 2, 3 adalah lembar observasi, dan untuk indicator 4, 5 digunakan teknik dokumentasi yaitu daftar nilai proses pembelajaran. Selanjutnya untuk mengukur hasil belajar digunakan tes tertulis.

Analisis data pada pengukuran keaktifan peserta didik dilakukan dengan menghitung rata-rata keaktifan peserta didik. Selanjutnya analisis data pada hasil belajar dilakukan dengan menghitung prosentase ketuntasan belajar secara klasikal. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian. Kriteria keberhasilan penelitian ini ditinjau dari keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik. Kriteria keberhasilan untuk keaktifan belajar yaitu penelitian dikatakan berhasil jika keaktifan belajar lebih dari atau sama dengan tujuh puluh lima persen ($\geq 75\%$) siswa aktif, seperti yang dijelaskan Mulyasa dalam Wibowo (2016), bahwa dalam suatu proses pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil jika seluruh peserta didik atau minimal 75% peserta didik

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. selanjutnya kriteria keberhasilan penelitian pada aspek hasil belajar yaitu prosentase ketuntasan belajar lebih dari atau sama dengan tujuh puluh lima persen ($\geq 75\%$) peserta didik mengalami ketuntasan belajar. Semenantara itu setiap peserta didik dikatakan mengalami ketuntasan belajar jika memiliki nilai hasil belajar lebih dari atau sama dengan tujuh puluh (≥ 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah kegiatan pra siklus dimana pada tahapan ini guru menggelar pembelajaran tentang hakikat keputusan bersama. Pada tahapan ini guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Selama proses pembelajaran guru mengobservasi keaktifan belajar dengan indikator 1) perhatian dalam proses pembelajaran, 2) kerjasama dalam proses diskusi baik teman sebangkuku atau kelompok, 3) kemampuan bertanya kepada teman atau guru pada saat belum memahami materi. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas dengan waktu 15 menit. Pemberian tugas ini dilakukan untuk menilai keaktifan belajar indikator 4) kemampuan memecahkan masalah serta 5) disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sekaligus juga untuk menilai hasil belajar yang diperoleh. Hasil observasi disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Tahapan Pra Siklus

No	Indikator	Pra Siklus (%)
1	Perhatian dalam proses pembelajaran	57%
2	Kerjasama dalam proses diskusi dengan teman sebangkuku	60%
3	Kemampuan bertanya kepada teman atau guru pada saat belum memahami materi	35%
4	Kemampuan memecahkan masalah	55%
5	Disiplin dalam menyelesaikan tugas	45%
	Rata-rata keaktifan Belajar	50,4%

Data pada tabel 1 menunjukkan prosentase keaktifan belajar sebesar 50,4%. Prosentase keaktifan belajar ini belum memenuhi standar suatu kelas dikatakan aktif. Demikian dengan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada tahapan pra siklus ini adalah 40% atau 8 peserta didik mengalami ketuntasan belajar, sedangkan 60 % peserta didik belum mengalami ketuntasan belajar. Oleh sebab itu perlu ada upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus I.

Tahapan penelitian yang dilakukan pada siklus I dimulai dari tahapan perencanaan. Pada tahapan ini guru membuat perencanaan pembelajaran (RPP) materi bentuk-bentuk keputusan bersama, menyiapkan media pembelajaran dan alat peraga, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan lembar kerja peserta didik dan menyiapkan soal evaluasi serta lembar penilaian.

Setelah proses perencanaan pembelajaran selesai disusun, penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran guru membuka kelas dengan doa untuk menanamkan nilai ketaqwaan kepada peserta didik, dan selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran dan penjelasan tentang proses pembelajaran yang dilalui serta memberikan motivasi. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi secara umum tentang bentuk-bentuk keputusan bersama. Selanjutnya guru memberikan masalah dalam bentuk lembar kerja siswa kepada setiap individu untuk mereka pahami (*thinking*) selama 5 menit. Selanjutnya guru meminta siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan permasalahan yang diperoleh masing-masing selama 5 menit (*pairing*). Setelah proses diskusi selesai maka guru meminta pasangan-pasangan tadi menyajikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dan pasangan lainnya diminta untuk mendengarkan serta memberikan tanggapan atau pertanyaan (*sharing*). Pada akhir proses pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari yaitu tentang bentuk-bentuk keputusan bersama. Dan guru memberikan soal evaluasi untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa.

Tahapan observasi pada siklus I ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hasil observasi menunjukkan para peserta didik mulai memberikan perhatian yang lebih dalam proses pemecahan masalah dan mulai bekerjasama dengan teman sebangkunya, namun masih malu-malu dalam bertanya kepada guru, sementara itu kemampuan memecahkan masalah mulai ada peningkatan tapi belum maksimal. Demikian dengan soal disiplin sebagian besar siswa belum dapat menyelesaikan soal evaluasi tepat waktunya. Untuk lebih spesifik nilai keaktifan belajar disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Tahapan Siklus I

No	Indikator	Pra Siklus (%)
1	Perhatian dalam proses pembelajaran	70%
2	Kerjasama dalam proses diskusi dengan teman sebangkunya	73%
3	Kemampuan bertanya kepada teman atau guru pada saat belum memahami materi	50%
4	Kemampuan memecahkan masalah	70%
5	Disiplin dalam menyelesaikan tugas	55%
	Rata-rata keaktifan Belajar	63,6%

Selanjutnya hasil belajar yang diperoleh pada tahapan siklus 1 adalah 12 peserta didik mampu mencapai ketuntasan belajar individual, pencapaian ini memberikan arti bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dicapai pada siklus 1 ini adalah 60%. Prosentase keaktifan belajar dan prosesntase hasil belajar yang dicapai pada siklus 1 ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian dilanjutkan pada siklus ke-2.

Tahapan pelaksanaan penelitian pada siklus ke-2 dimulai dengan perencanaan. Pada perencanaan siklus ke-2 guru kembali menyusun rencana proses pembelajaran (RPP) materi pelaksanaan keputusan bersama, dan membuat media pembelajaran serta alat perga, menyiapkan LKPD, lembar observasi dan soal evaluasi serta lembar penilaian.

Guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa pada awal pertemuan selanjutnya guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta prosesur yang akan dilalui dalam pembelajaran pada siklus ke-2 ini. Guru menjelaskan materi tentang pelaksanaan keputusan bersama secara singkat menggunakan media pembelajaran gambar dengan metode ceramah, kemudia guru memberikan LKPD kepada setiap siswa dan meminta mereka untuk mempelajarinya (*thinking*) selama 5 menit, dan guru memantau proses tersebut. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sebangku (*Pairing*) selama 10 menit, sementara itu guru mengelilingi kelas memantau diskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan para peserta didik secara spontan juga membimbing para peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pemecahan masalah. Setelah waktu diskusi selesai, guru meminta setiap pasangan membacakan hasil diskusi mereka didepan kelas, (*sharing*) dan peserta didik lainnya memberikan pertanyaan atau tanggapan. Sambil proses *sharing* tersebut berlangsung, guru memantau peserta didik lainnya dan guru meminta peserta didik yang kurang aktif untuk memberikan tanggapannya atas presentasi temannya. Diakhir pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi pelaksanaan keputusan bersama dan memberikan soal evaluasi serat pembelajaran ditutup dengan doa.

Hasil observasi diperoleh sebagian besar peserta didik telah menunjukan perhatian dalam proses pembelajaran, dan kerjasama telah tercipta dengan baik serta para peserta didik tidak malu-malu dalam berdiskusi bahkan bertanya kepada guru saat guru memantau diskusi dan memberikan tanggapan atau pertanyaan saat proses *sharing* terjadi. Demikian dengan kemampuan memecahan masalah sudah mengalami peningkatan dan para peserta didik mampu mengerjakan soal evaluasi tepat waktu. Adapun pencapaian keaktifan belajar pada siklus ke-2 ini disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Tahapan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus (%)
1	Perhatian dalam proses pembelajaran	80%
2	Kerjasama dalam proses diskusi dengan teman sebangkuku	81%
3	Kemampuan bertanya kepada teman atau guru pada saat belum memahami materi	75%
4	Kemampuan memecahkan masalah	80%
5	Disiplin dalam menyelesaikan tugas	75%
	Rata-rata keaktifan Belajar	78,2%

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II ini adalah 17 peserta didik telah mendapatkan nilai diatas 70 atau dapat dikatakan 85% siswa telah mengalami ketuntasan belajar. Dengan demikian prosentase ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai pada siklus ke-2 ini adalah 85%.

Hasil yang dicapai pada siklus ke-2 ini baik pada prosentase keaktifan belajar sebesar 78,2% dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 85% telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas ini disimpulkan berhasil.

Pembahasan

Keaktifan belajar pada tahapan pra siklus sebesar 50,4% dengan pencapaian prosentase ketuntasan hasil belajar sebesar 40%. Pada tahapan ini, guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada siklus I guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* namun hasil dari proses pembelajaran terbut belum mampu menumbuhkan keaktifan dan hasil belajar.

Prosentase keaktifan belajar yang dicapai pada siklus I adalah 63,6% dengan prosentase ketuntasan hasil belajar lasikal sebesar 60%. Hal ini terjadi karena guru belum memaksimal fungsinya. Guru masih belum maksimal dalam prose merangsang peserta didik untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat sehingga para peserta didik terlihat masih malu-malu. Peran guru dalam pembelajaran koperatif sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Jati dan Inayah (2010) dimana peserta didik merupakan pusat pembelajaran.

Sementara itu pencapaian keaktifan dan hasil belajar pada siklus II menunjkan bahwa peserta didik telah memberikan reaksi positif dengan prosesntase keaktifan belajar sebesar 78,2% dan prosentase ketutasan hasil belajar secara klasikal sebesar 85%. Hal ini terjadi karena guru telah melaksanakan fungsinya sebagai fasilitaor dan menenpatkan peserta didik sebagai

pusat pembelajaran dimana dalam proses thinkpair share guru melakukan pemantauan yang maksimal sehingga memberikan sugesti positif bagi setiap peserta didik yang meningkatkan motivasi belajar yang menyebabkan mereka aktif dan bersinergi pada pencapaian hasil belajar. Inti dari keberhasilan pada proses pembelajaran siklus II adalah pada pengelolaan pembelajaran. hal ini senada dengan Novianti (2016), yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada seorang guru yang akan mengelolanya. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif ini seperti yang disampaikan oleh Slavin dalam Rosdiyah (2016), bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada derajat perubahan tujuan kooperatif dimana proses pembelajaran tersebut mampu membuat peserta didik mengerjakan tugas-tugas akademik sesuai dengan waktu yang diberikan, sementara teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerjasama yang tercipta dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Tapadaka, karena dalam penerapannya guru memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memaksimalkan fungsinya sebagai fasilitator. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar yang dicapai juga tidak terlepas dari keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang diterapkan yaitu mampu membuat peserta didik memecahkan masalah dan mengerjakan tugas-tugas akademik tepat pada waktunya serta proses kerjasama yang tercipta mampu menumbuhkan motivasi yang meningkatkan keaktifan belajar serta bersinergi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadrijin, N. N. (2018). Hubungan Keaktifan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.
- Gunawan, I. (2011). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 17(1).
- Jati, H., & Inayah, N. (2010). Peningkatan keaktifan dalam KBM dan prestasi belajar peserta didik melalui teknik pembelajaran mencari pasangan (make a match) di SMK Negeri 1 Sedayu tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 3, 15-19.

- Kulsum, U. (2017). *Optimalisasi pembelajaran tekstil melalui hybrid learning model untuk meningkatkan kemandirian, keaktifan, dan hasil belajar siswa SMK Program Keahlian Tata Busana di Kota Malang*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think pair share untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2).
- Nataliasari, I. (2014). *Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematis siswa MTs*. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1).
- Novianti, F. (2016). *Hubungan Efektifitas Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Pontianak*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 164-172.
- Rosyidah, U. (2016). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro*. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Sudjana Nana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru algesindo.
- Sulistiani, T. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 5 SDN Donomulyo 07 Kabupaten Malang. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 5 SDN Donomulyo 07 Kabupaten Malang/Tri Sulistiani*. Skripsi.
- Wibowo, N. (2016). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.